

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit serius dan dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, dan ginjal. Penyakit lain menyebabkan hipertensi, yang merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia, menyerang lebih dari 1/4 pria dan 1/5 wanita, dan lebih dari satu miliar orang dengan penyakit ini (WHO, 2020). Peningkatan tekanan darah atau tekanan darah tinggi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik di atas 140 mm Hg dan peningkatan tekanan darah diastolik di atas 90 mm Hg pada dua kali pengukuran setiap lima menit pada saat orang tersebut cukup istirahat/tenang (Kemenkes RI, 2019).


Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyebab utama kematian di dunia. Salah satu PTM yang menjadi masalah kesehatan yang sangat penting saat ini adalah hipertensi. Hipertensi terus menjadi masalah kesehatan karena merupakan “silent killer” atau pembunuh diam-diam yang tidak memiliki tanda atau gejala yang terlihat secara lahiriah dan menimbulkan sejumlah komplikasi seperti penyakit jantung, otak dan ginjal.(Maulidina, 2019). Penatalaksanaan kejadian PTM meliputi faktor risiko seperti merokok, diet tinggi garam, aktivitas fisik dan pengendalian stres atau psikologis (Carlson et.al., 2014; Andri, et.al., 2018). Penurunan fungsi fisiologis seiring dengan bertambahnya usia sebagai akibat dari proses penuaan, mengakibatkan banyak penyakit tidak menular, termasuk

hipertensi, pada lansia. Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab kematian utama di dunia (Riskesdas, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019, hipertensi saat ini menyerang 22% populasi dunia. Hanya setiap lima orang dengan hipertensi yang mencoba untuk mengontrol tekanan darahnya (Kemenkes, 2019). Hipertensi merupakan penyakit terbanyak pada lansia di Indonesia, dengan prevalensi 60,3%. Hal ini memprihatinkan karena penyakit kardiovaskular merupakan penyakit degeneratif yang menjadi penyebab utama kematian di Indonesia (Kemenkes, 2017). Hipertensi terjadi terutama pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), 45-54 tahun (45,3%), 55-64 tahun (55,2%), lebih dari 65 tahun (63,2%) (Riskesdas, 2018). Di Indonesia perkiraan jumlah kasus hipertensi pada tahun 2018 adalah 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian akibat hipertensi di Indonesia adalah 477.218 orang (Riskesdas, 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1,13 orang di seluruh dunia menderita hipertensi, yang merupakan satu dari tiga orang di dunia. Prevalensi hipertensi akan meningkat setiap tahunnya pada tahun 2025, dengan perkiraan 1,5 miliar orang mengidap hipertensi dan 9,5 juta meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2015). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019, hipertensi saat ini menyerang 22% populasi dunia. Hanya setiap lima penderita hipertensi yang berusaha untuk mengontrol tekanan darahnya (Kemenkes, 2019).

Menurut American Heart Association (AHA), jumlah orang berusia di atas 20 tahun di Amerika Serikat yang menderita hipertensi telah mencapai 74,5 juta, namun hampir 95% kasus tidak diketahui penyebabnya (Departemen Kesehatan, 2016). Pada Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,11%, perkiraan jumlah kasus hipertensi di Indonesia adalah 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian akibat hipertensi di Indonesia adalah 427.218 orang. Di Provinsi Sumatera Selatan prevalensi hipertensi sebesar 30,44% (Kemenkes, 2019).



Kabupaten Singaparna memiliki 40 Pusat Kesehatan Masyarakat di seluruh Kabupaten. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 sebanyak 69.709 kasus, pada tahun 2021 terus meningkat sebanyak 86.176 kasus, pada tahun 2022 kejadian hipertensi menurun sebanyak 69.443 kasus. Data kejadian hipertensi dari Puskesmas Singaparna meningkat di tiga tahun terakhir yaitu 688 pada tahun 2020, 1691 pada tahun 2021 dan kembali 3009 pada tahun 2022. Menurut data tersebut, hipertensi lebih banyak menyerang wanita dibandingkan pria (Dinas Kesehatan Tasikmalaya, 2023).

Hasil wawancara di Puskesmas Singaparna salah satu pelayanan kesehatan yang terletak di Jl.Pancawarna, Singgasari, Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan lokasi penelitian di dikarenakan angka kunjungan pasien hipertensi di wilayah ini sangat tinggi. Dari data Penyakit Tidak Menular (PTM) di Puskesmas Singaparna didapatkan angka kejadian hipertensi pada tahun 2019 paling

tinggi sebesar 1.452 kasus, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 319 kasus, pada tahun 2021 menalami penurunan kembali sebanyak 177 kasus dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 262 kasus. Menurut Program Indonesia Sehat dan Pendekatan Keluarga (PIS PK), penderita hipertensi rutin berobat di Singapore Health Center, tahun 2020-2021 terdapat 6 desa yaitu Desa Cikadong 42 kasus, Desa Cikuniri 56 kasus, Desa Cintaraja 58 kasus, Singapurna Desa 54 kasus, Sukamulyan 46 kasus kejadian di desa. Di wilayah Singapurna, jumlah penderita hipertensi sebanyak 422 orang (PISPK, 2023).

Hasil studi pendahuluan 8 responden di Puskesmas Singapurna 6 orang mengatakan masih belum bisa mencegah faktor – faktor hipertensi seperti Obesitas atau kelebihan berat badan, kurangnya beraktivitas, stress dan juga kebanyakan laki-laki tidak bisa mengurangi rokok, sedangkan 2 orang lainnya mentakan dapat mencegah faktor- faktor hipertensi seperti berolahga ringan, stres dan berhenti merokok. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi di Puskesmas Singapurna. Dan juga berdasarkan informasi tersebut diperoleh beberapa fakta yang sangat menarik yaitu Puskesmas yang setiap tahunnya tumbuh secara signifikan dan menjadi alasan dilakukannya penelitian yaitu Puskesmas Singapurna.

Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya hipertensi dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor yang tidak dapat diubah seperti jenis kelamin, usia, genetik dan faktor yang dapat dimodifikasi seperti diet, olahraga, garam,

alkohol dan stres. Munculnya hipertensi memerlukan peran bersama dari faktor risiko tersebut (common risk factor), yaitu satu faktor risiko saja tidak cukup untuk berkembangnya hipertensi (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data di Indonesia, kebiasaan merokok, indeks massa tubuh (BMI), usia dan aktivitas fisik ditemukan sebagai faktor risiko hipertensi terbanyak di Indonesia. Berbagai penelitian tentang tekanan darah juga menunjukkan bahwa usia dan riwayat keluarga merupakan faktor risiko hipertensi, dengan gaya hidup, indeks massa tubuh dan kebiasaan merokok responden menjadi faktor risiko dominan yang teridentifikasi di beberapa masyarakat Indonesia (Hidayati, 2018). Merokok merupakan salah satu penyebab tekanan darah tinggi. Rokok mengandung banyak bahan kimia pencemar seperti nikotin, tar, dll. Kandungan kimiawi rokok menyebabkan plak menyumbat aliran darah sehingga mengganggu metabolisme dan merusak fungsi hati dan tubuh (Wulandari, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Puji Lestar (2019) menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan hipertensi antara lain usia, jenis kelamin, aktivitas fisik dan tingkat stres. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Kurniawan dan Sulaiman (2019), didapatkan hasil bahwa ada hubungan aktivitas fisik dengan tingkat stres pada hipertensi. Berdasarkan hasil uji statistik uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha < 0,05$  menunjukkan aktivitas fisik dengan nilai p-value 0,031 ( $\alpha \leq 0,05$ ) dengan peningkatan tekanan darah dan tingkat stres p. nilai 0,018 ( $\alpha < 0,05$ ) untuk prevalensi tekanan darah tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Fauzan dan Qariat (2019), didapatkan hasil bahwa lansia perokok memiliki kemungkinan 6,5 kali

lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan lansia bukan perokok dan lansia aktif secara fisik yang 4 kali lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami hipertensi. menderita tekanan darah tinggi dibandingkan lansia dengan aktivitas fisik yang baik.

Islam memerintahkan umat manusia untuk hidup sehat dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan dan mengakibatkan kehancuran. dijelaskan dalam firmanNya:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. (سورة البقرة: 195)

*“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”* (QS. Al-Baqarah: 195)

Ayat di atas menunjukkan perintah untuk hidup sehat dan tidak merusak hidup itu dengan gaya hidup yang tidak sehat. Hal ini sesuai dengan perintah Rasulullah dalam sabdanya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ. (المؤمنون: 51)

Dari Abu Hurairah Ra. bahwasanya Rasulullah Saw. Bersabda:

*“Sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali perkara yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul, Allah berfirman, "Wahai para Rasul, makanlah yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Al-Mu`minūn: 51)



Hadits di atas mengandung makna dan perintah untuk hidup sehat dalam bentuk baik melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk dan bermanfaat. Cara mengkonsumsi makanan yang baik dan halal serta baik untuk tubuh dan kesehatan, serta menghindari makanan yang berbahaya bagi tubuh dan kesehatan, mengkonsumsi makanan dan minuman thayyib yang suci dan menyehatkan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor - faktor yang berhubungan dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mampu merumuskan masalah penelitian ini yaitu, “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan prevalensi hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya? Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mampu merumuskan masalah penelitian ini yaitu, “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan prevalensi hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?”

## **C. Tujuan Penulis**

### **1. Tujuan Umum**

- a. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

## 2. Tujuan khusus

- a. Diidentifikasi hubungan obesitas dengan hipertensi
- b. Diidentifikasi hubungan aktivitas fisik dengan hipertensi
- c. Diidentifikasi hubungan merokok dengan hipertensi
- d. Diidentifikasi hubungan alkohol dengan hipertensi
- e. Diidentifikasi hubungan stres dengan hipertensi

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi penulis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi tekanan darah tinggi di Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dan bermanfaat untuk menambah pengalaman peneliti dalam mencegah faktor tekanan darah.

### 2. Bagi FIKes UMTAS

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam karya pendidikan, ilmiah dan sosial tentang dampak hipertensi.

### 3. Bagi Profesi perawat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan masyarakat serta dapat dijadikan sebagai sumber literatur dan dapat menjadi dasar praktik keperawatan. Selain itu, dapat bermanfaat sebagai informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan prevalensi tekanan darah tinggi.

### 4. Bagi Penelitian selanjutnya.



Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya untuk penelitian faktor yang berhubungan dengan prevalensi hipertensi.

